

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Sekolah

1. Pengertian Strategi

Secara harfiah “strategi“ dapat diartikan sebagai cara, melaksanakan strategi berarti melaksanakan siasat atau rencana dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹

Strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran yaitu, usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan. Menurut A.S.Hornby yang di kutib oleh Chabib Toha, menyatakan bahwa:

Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran dan dalam dunia pendidikan. Pengertiannya berkembang menjadi “*skill in managing an affairs*” yang artinya keterampilan dalam mengelola/menangani suatu masalah.²

Strategi dalam arti pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 210.

² M. Chabib, *PBM – PAI di sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 195.

a. Strategi pengorganisasian.

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

b. Strategi penyampaian.

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta merespons masukan dari siswa.

c. Strategi pengelolaan.

Strategi pengelolaan adalah cara untuk antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan oleh guru mengenai kegiatan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam kaitanya dengan belajar mengajar istilah strategi di maksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar,

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Rasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: ustaka Setia, 1997),33

maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah di rumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil.⁴

2. Komponen-Komponen Strategi

Menurut Newman dan Logam yang di kutip oleh Abu Ahmad, ada empat komponen penting sebagai pedoman, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur baku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.
- d. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.⁵

Menurut Siti Kusriani, Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah atau rencana yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam pelaksanaannya strategi mempunyai lima unsur / komponen, diantaranya :

- a. Kegiatan Pra instruksional
- b. Penyajian Informasi
- c. Partisipasi Siswa
- d. Tes
- e. Tindak Lanjut⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari strategi diantaranya penetapan tujuan yang akan di capai dalam pemberian materi

⁴ Abu ahmadi dan Joko Tri Rasetyo, Strategi Belajar Mengajar.(Bandung: Ustaka Setia, 1997),39

⁵ Ahmadi dan Tripasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, 13

⁶ Kusriani, *Strategi Pengajaran pendidikan Agama Islam*, 10

kepada peserta didik dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru maka strategi atau metode dapat diterapkan dalam pelajaran yang akan diajarkan, serta standrat keberhasilan yang akan dicapai dari proses pembelajaran.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

a) Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, Karakter juga bisa bermakna "huruf".⁷ Menurut Abdul Aziz Ahyadi “ Karakter adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya“.⁸

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang

⁷ Kamus Indonesia

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 67

baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.⁹

b) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus di libatkan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Yaitu isi kurikulum yang berlandaskan karakter. Proses pembelajarannya dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran. Pengelolaan sekolah. Pelaksanaan aktivitas atau kegiatan extra kulikuler, pemberdayaan sarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹⁰

Pendidikan karakter dapat di intergrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu di kembangkan dan

⁹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

¹⁰Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 3.

dieksplisitkan. Di kaitkan dengan konteks kehidupan sehari- hari. Dengan demikian pembelajaran nilai- nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari- hari di masyarakat.¹¹

Menurut Mochtar Buchori,

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahannya pendidikan karakter yang selama ini ada disekolah- sekolah menengah saja dan perlu di kembangkan secara lebih operasional sehingga mudah di implementasikan di sekolah.¹²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter di harapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹³

2. Nilai - Nilai Pembentukan Karakter

Karakter pada dasarnya dibentuk oleh beberapa pilar yang saling berkaitan. Adapun Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter :

¹¹Ibid, 4

¹²Adang Hambali, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010). 109

¹³ Ibid, 51

- a. Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik, dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan¹⁴

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber :

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila, negara kesatuan Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.
- c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."¹⁵

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 72.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 74.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

		belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

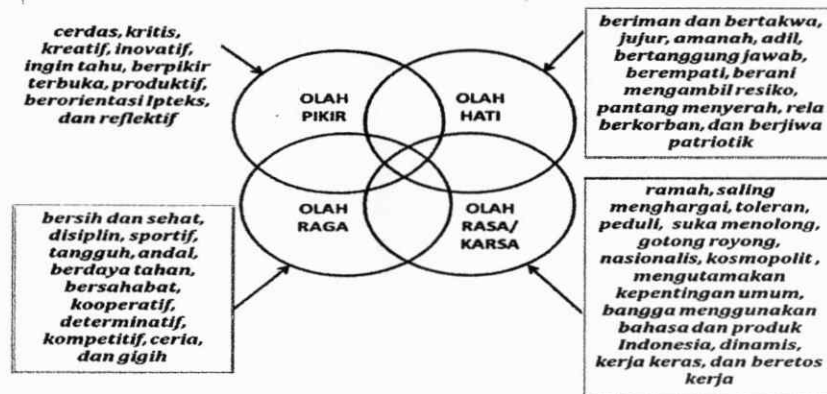
		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi

dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana gambar 3 berikut:



Gambar 3
Totalitas psikologis dan sosiokultural

Keterangan gambar :

Berdasarkan Bagan 3 tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.¹⁶

3. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun,

¹⁶Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 10.

kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga fikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.¹⁷

Pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orang tua dan sekolah atau guru (jika memprioritaskan hal ini) untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar di diri kita sebagai orang tua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orang tua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter.

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

¹⁷ Majid, *Pendidikan Karakter.*, 23.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan secara makro, artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain :

- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunnya.
- b. Teoritis: Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai, dan moral, serta sosio kultural.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.¹⁸

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana telah digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 264.

pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses intervensi.¹⁹

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.²⁰

Dalam konteks makro pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1
Konteks makro pendidikan karakter



¹⁹ Majid, *Pendidikan Karakter*., 37.

²⁰ *Ibid.*, 265.

Menurut Dasim (dalam Abdul Majid) secara makro pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap : yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan menjadi karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber.

Terkait dengan bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya di satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Konteks mikro pengembangan pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2
Konteks pendidikan karakter secara mikro

Secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko

kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.²¹

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan nilai/karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya nilai karakter pada peserta didik.²²

Di dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, budaya toleransi.²³

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 200.

²² Ibid.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 201.

Melalui kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran), atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran). Kegiatan ko-kurikuler yang berorientasi pendidikan karakter seperti praktik dan diskusi pengayaan mata pelajaran sains, IPS, agama, olahraga dan lain-lain baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler misalnya PMR, pramuka, dokter kecil, KIR, perlu dilakukan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.

4. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang

diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.²⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁵

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.²⁶

²⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 9.

²⁶ Majid, *Pendidikan Karakter.*, 30.

Sehubungan dengan hal itu akan diuraikan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah;
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁷

Apabila kita mau merenungkan lebih dalam lagi, Tujuan pendidikan karakter yang pertama yaitu menjembatani penguatan dan pengembangan nilai-nilai moral sebagai modal dasar hidup bermasyarakat yang terwujud dalam perilaku anak, baik selama proses pembelajaran di sekolah maupun setelah anak pulang dari sekolah atau bahkan lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan ini bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah proses untuk membawa peserta didik agar memahami nilai-nilai yang diajarkan serta merefleksikan dalam perilaku sehari-hari. Penguatan ini bisa juga difahami, bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu pembiasaan yang dampaknya akan semakin kuat mengakar pada perilaku mereka. Sehingga ada kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dengan kebiasaan di rumah.

Tujuan kedua dari pendidikan karakter yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan

²⁷ Kesuma, *Pendidikan Karakter*, 9.

di sekolah. Maksudnya, pendidikan karakter disini lebih diarahkan pada pelurusan dan pembenahan perilaku negatif menjadi positif. Namun proses ini hanya sebatas pada proses pedagogis yang tidak memuat unsur paksaan. Proses ini lebih mengarah pada wacana suatu sikap yang disesuaikan dengan pola pikir anak dan dibarengi dengan bentuk keteladanan yang mudah dicerna oleh anak didik baik dirumah maupun disekolah yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter yang ada di sekolah haruslah di barengi dengan proses pendidikan karakter di rumah. Pendidikan karakter tidak akan pernah mungkin berhasil apabila ada ketimpangan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Proses pendidikan karakter disekolah hanya merupakan cuplikan kecil akan sebuah pendidikan karakter apabila kita menyadari, bahwa interaksi anak lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah dari pada di sekolah. Dan sangat mungkin sekali karakter mereka terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga sekolah bukanlah satu-satunya wadah pembentukan karakter. Untuk itu diperlukan kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam membina karakter anak.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap

perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan timbulnya motivasi diri dari para siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁸

C. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu atau peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya”.²⁹

Proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

²⁸ Majid, *Pendidikan Karakter.*, 109.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 21.

Pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana pelaksanaan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan yang melihat situasi dan kondisi yang ada, ada juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu tujuan pendidikan dapat tercapai, diperlukan adanya strategi-strategi yang dapat disusun secara terinci dan sistematis, karena langkah-langkah tersebut merupakan pola pendidik yang dapat mencapai proses pembelajaran.

Strategi dalam pendidikan Islam mengadung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.³⁰

M. Arifin menyatakan bahwa:

Dalam proses pendidikan di perlukan suatu pertimbangan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan lebih terarah kepada tujuan yang hendak di capai, karena segala sesuatunya telah di rencanakan secara matang.³¹

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana pelaksanaan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan yang melihat situasi dan kondisi yang ada nyatalah bahwa

³⁰Kusrini, *Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 19 - 20

³¹Syaiful Bahri Djamanah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 58.

pendidikan individu dalam islam mempunyai satu tujuan yang jelas dan tertentu yaitu, menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah.³²

1. Integrasi Mata Pelajaran

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.³³

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan

³² Yusuf Muhammad AL-Hasan, *Pendidikan Anak dalam islam* (Jakarta: Darul Haq, 2000), 7.

³³ Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter*

materi dengan karakter yang akan dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter.³⁴

Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan mata pelajaran. Dalam membentuk karakter siswa tidak hanya dibebankan pada guru satu bidang mata pelajaran saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama yaitu setiap guru dapat memberikan nasihat-nasihat dengan menyisipkan masalah pembentukan karakter yang baik pada materi pelajarannya.

Dalam struktur kurikulum kita , ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan ahlak mulia yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai didalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan

³⁴ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter*

melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan.³⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah yang mengatakan bahwa:

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.³⁶

Senada dengan pendapatnya Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa:

Dalam implementasi pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajarannya pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.³⁷

Pengintegrasian mata pelajaran dapat juga dilakukan oleh semua guru di sekolah disela-sela menyampaikan materi pelajaran, diharapkan hal tersebut dilakukan agar selalu membekas pada diri siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik.

³⁵ Zainal Aqib, Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan karakter*. (Bandung: Kharisma: Yrama Widya, 2011), 50

³⁶Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 55.

³⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 110-111.

Sebagaimana menurut Masnur Muslich bahwa: Guru secara sistematis maupun secara sistemik mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya khususnya Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa penyampaian harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Maka nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan dalam materi pelajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru melalui beberapa pendekatan yang dilakukan dibawah ini yaitu :

a. Pendekatan

Berdasarkan kurikulum pada Garis Besar Haluan Pembelajaran (GBHP) disebutkan ada lima macam pendekatan untuk strategi belajar mengajar, yaitu pendekatan pengalaman, emosional, rasional, fungsional, pembiasaan. Kelima pendekatan tersebut menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar dapat di jelaskan sebagai berikut:

1) Pendekatan pengalaman

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar berbicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Untuk pelajaran aqidah akhlak pendekatan pengalaman ini suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa guna penanaman nilai-nilai aqidah. Untuk pendekatan ini, maka metode mengajar

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 178.

yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode pemberian tugas dan tanya jawab mengenai pengalaman keagamaan siswa.

2) Pendekatan pembiasaan

Dalam pendekatan ini diharapkan siswa dapat mengamalkan ajarannya. Pendekatan pembiasaan yang dimaksud disini yaitu dengan memberikan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran yang telah diperolehnya. Untuk itu maka metode yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan, pelaksanaan tugas.

3) Pendekatan emosional

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberikan tanggapan bila ada rangsangan dari luar. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya pendekatan ini metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan antara lain, adalah metode ceramah.

4) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah pembuktian tentang sesuatu tentang berhubung dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Usaha ini terpenting bagi guru aqidah akhlak bagaimana memberikan pengalaman kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Termasuk mencoba dan memahami hikmah dan fungsi ajaran aqidah yang ada. Untuk pendekatan ini metode yang tepat untuk mendukung yang

perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas.

5) Pendekatan fungsional

Pelajaran aqidah yang diterapkan dikelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan mengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini metode yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode drill, pemberian tugas, dan ceramah.³⁹

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan strategi belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
- 3) Mengembangkan alternative-alternatif.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

b. Pengorganisasian

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam

³⁹ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2005), 111

melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur.
- 5) Memilih mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.⁴⁰

c. Pengarahan

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
- 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
- 3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik.
- 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise.⁴¹

d. Pengawasan

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana.
- 2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁴²

Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan diperlukan strategi yang mantap dan langkah yang sistematis dengan melihat situasi yang ada

⁴⁰B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 156

⁴¹ Ibid, 158

⁴² Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, 32.

dilapangan. Selain itu strategi pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian, perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Hal ini dilakukan oleh guru agama yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah.⁴³

2. Penciptaan Budaya Sekolah

Dalam lingkungan sekolah diharuskan untuk menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagi tugas dan kegiatan. Sehingga dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah bermuatan pendidikan karakter.

Penciptaan budaya pada sekolah sangat berpengaruh penting dan positif dalam mendidik karakter anak. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui : penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan dan keteladanan. Pemberian tugas kepada siswa perlu disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan dan setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program penciptaan budaya di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke

⁴³ Kusriani, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.

dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, teladan dan pengkondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten pada setiap saat. Contoh kegiatan inti yaitu : baerabris masuk ruang kelas, pemeriksaan kebersihan badan , melakukan sholat berjamaah setiap Dzuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, dan juga mengucapkan salam bila bertemu dengan semua guru.

Adapun kegiatan spontan berupa kegiatan yang dilakukan secara spontan ketika pendidik mengetahui perilaku anak yang tidak baik harus langsung menegurnya agar ia tidak mengulangnya lagi. Contoh perbuatan tidak baik adalah perilaku anak didik membuang sampah tidak pada tempatnya, berlaku tidak sopan, mencuri dan berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku juga untuk perilaku peserta didik yang baik, misalnya : memperoleh nilai yang tinggi, menolong orang lain, dan memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian.⁴⁴

Sehingga dalam hal ini, perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan berperan langsung menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik. Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka mereka adalah orang yang pertama dalam memberikan contoh dalam sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di

⁴⁴ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 272

masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya dengan berpakaian yang rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan mengucapkan salam apabila bertemu orang maupun guru dimanapun dia berada.⁴⁵

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan yang bermuatan nilai yang dikemas secara menarik sekaligus memberi manfaat bagi siswa. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengatasi kecenderungan pada saat ini yang menunjukkan keengganan untuk terlibat pada kegiatan kesiswaan. Masih banyak siswa yang hanya belajar saja tanpa menghiraukan kegiatan ekstrakurikuler.

Agar kegiatan kesiswaan pada masa-masa mendatang lebih bermakna bagi pembelajaran karakter anak didik dibutuhkan kegiatan kesiswaan yang terencana, terprogram dan tersistem. Setiap kegiatan perlu didampingi oleh mentor yang membimbing kemana arah kegiatan ini akan dilaksanakan, walau tidak harus berada ditempat pada setiap waktu. Program kesiswaan perlu disajikan dengan menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi dan diskusi.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*

Sejauh ini, sudah ada kegiatan unit kegiatan siswa yang diselenggarakan oleh berbagai sekolah dengan bermuatan pengembangan pendidikan karakter bagi siswa. Hal ini akan efektif bagi pengembangan karakter siswa jika ditangani lebih terarah untuk mengembangkan sikap-sikap positif yang akan memperkuat kepribadiannya.⁴⁶

Membangun karakter tidak cukup dengan membaca buku atau mengikuti pelatihan penuh selama satu minggu saja, namun dibutuhkan sebuah mekanisme pelatihan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan. Berkaitan dengan penciptaan karakter, Stephen R. Covey mengatakan : “Taburlah gagasan petiklah perbuatan taburlah perbuatan petiklah kebiasaan taburlah kebiasaan petiklah karakter taburlah karakter petiklah nasib“.⁴⁷

Sehingga pendidikan karakter selain diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler juga perlu diselenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi peserta didik .

⁴⁶ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 310

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴⁸

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat : (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki 4 fungsi yaitu :

1. Pengembangan yaitu megembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
2. Sosial yaitu mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif yaitu mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan
4. Persiapan karier yaitu mengemabangkan kesiapan karier peserta didik.⁴⁹

Prinsip Kegiatan Ekstra kurikuler yaitu :

⁴⁸ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 310

⁴⁹ Triatmanto, *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter*

1. Individual yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan di ikuti secara sukarela peserta didik.
3. Keterlibatan aktif yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
5. Etos kerja yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.⁵⁰

Dengan demikian atas dasar petunjuk Allah SWT, maka strategi sekolah harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia. Sehingga untuk membentuk manusia yang memiliki Akhlak yang baik akan tercapai meskipun harus dimulai dari hal yang sekecil apapun seperti halnya berbicara yang sopan kepada orang yang lebih muda maupun yang lebih tua.

⁵⁰ Zainal Aqib, Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan karakter*. (Bandung: Kharisma: Yrama Widya, 2011), 15